



## Representasi Komunikasi Kelompok Keluarga dalam Serial Drama Korea: Studi Analisis pada “Reply 1988”

Herlambang Yudha Prasetya<sup>1\*</sup>, Dani Fadillah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [2215030356@webmail.uad.ac.id](mailto:2215030356@webmail.uad.ac.id)

### Article History:

Received: July 9, 2026

Revised: July 19, 2026

Accepted: July 29, 2026

### Keywords:

Critical Discourse Analysis,  
Family Communication,  
High-Context Culture,  
Reply-1988

**Abstract:** Television dramas, particularly Korean dramas, have emerged as influential forms of popular media that disseminate and reinforce discourses surrounding family values in the era of globalization. Despite the growing popularity of Korean dramas, limited attention has been given to how family communication is represented as a medium for transmitting sociocultural values. This study aims to analyze the representation of family communication in the Korean drama *Reply 1988*, focusing on how sociocultural values are constructed through verbal and non-verbal interactions among family members. Employing a qualitative approach, this study adopts Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA) framework, which examines text, discursive practice, and social practice, and applies data and theoretical triangulation to enhance the credibility and validity of the findings. The results reveal that family communication in *Reply 1988* reflects core Korean cultural values, including filial piety (*hyo*), intergenerational solidarity, and traditional gender roles. These values are conveyed primarily through cultural symbols and non-verbal expressions, such as body language, gestures, facial expressions, and strategic silence. The communication patterns portrayed in the series extend beyond functional interactions, emphasizing emotional and symbolic dimensions that characterize a high-context communication culture. This study contributes to the literature on family communication and popular culture by demonstrating how television dramas function as media for constructing and reproducing idealized domestic values within contemporary society.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Prasetya, H. Y., & Fadillah, D. (2026). Representasi Komunikasi Kelompok Keluarga dalam Serial Drama Korea: Studi Analisis pada “Reply 1988”. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(7), 3359–3367. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i7.7030>

## PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga merupakan fondasi pembentukan nilai, identitas, dan hubungan antaranggota keluarga. Melalui komunikasi, keluarga mewariskan norma sosial, budaya, serta pola interaksi yang memengaruhi perkembangan individu. Perkembangan media massa dan platform digital turut membentuk cara masyarakat memahami dinamika keluarga melalui berbagai representasi budaya populer (Genner & Süß, 2017). Salah satu media yang banyak merepresentasikan kehidupan keluarga adalah drama Korea (*K-Drama*), yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai budaya Korea (*Hallyu*) kepada masyarakat global (Chua & Iwabuchi, 2008).

Salah satu drama yang menampilkan representasi komunikasi keluarga secara kuat adalah *Reply 1988* (2015). Drama ini menggambarkan kehidupan keluarga dan masyarakat Korea Selatan pada akhir 1980-an melalui interaksi yang menonjolkan penghormatan kepada orang tua (*filial piety*), solidaritas keluarga, kedekatan antartetangga, serta penyampaian kasih sayang yang lebih banyak diwujudkan melalui tindakan dibandingkan ungkapan verbal. Pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa makna hubungan

keluarga dibangun melalui simbol, gestur, dan kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh konteks budaya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas representasi keluarga dalam drama Korea. Fithratullah (2021) menjelaskan bahwa media merepresentasikan nilai budaya Korea, termasuk nilai kekeluargaan. Jo dan Park (2024) menunjukkan bahwa daya tarik *K-Drama* di tingkat internasional dipengaruhi oleh kuatnya representasi nilai keluarga. Sementara itu, Widyatari dkk. (2025) mengkaji komunikasi interpersonal dalam konflik keluarga pada *Queen of Tears*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada nilai budaya, konflik interpersonal, atau penerimaan audiens, sehingga belum mengkaji secara khusus bagaimana simbol-simbol komunikasi membentuk dinamika komunikasi kelompok keluarga dalam *Reply 1988*.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis komunikasi keluarga dalam *Reply 1988* melalui perspektif komunikasi kelompok dan interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana makna hubungan keluarga dibangun melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan "keheningan strategis" sebagai mekanisme perlindungan dalam keluarga Asia Timur, berbeda dengan perspektif Barat yang umumnya memandang keheningan sebagai bentuk disfungsi relasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual bahwa ekspresi kasih sayang dalam budaya Korea tidak selalu diwujudkan melalui komunikasi yang eksplisit, melainkan melalui tindakan, pengorbanan, dan simbol-simbol keseharian yang memperkuat ikatan keluarga.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam *Reply 1988* melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori komunikasi kelompok, interaksionisme simbolik, dan teori representasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi keluarga dalam budaya populer Asia serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi lintas budaya.

## LANDASAN TEORI

Komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi kelompok kecil yang berperan dalam membangun hubungan, menyampaikan nilai, serta menjaga keharmonisan antaranggota keluarga. Segrin dan Flora menjelaskan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup pembentukan identitas, pengelolaan konflik, dan pemeliharaan hubungan interpersonal. Teori ini digunakan untuk melihat pola komunikasi dan dinamika hubungan keluarga dalam serial *Reply 1988*.

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead dan Blumer menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Simbol-simbol seperti bahasa, tindakan, ekspresi, dan gestur memiliki makna tertentu berdasarkan pengalaman sosial dan budaya. Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal yang ditampilkan oleh anggota keluarga dalam serial *Reply 1988*.

Selain itu, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana media membangun dan menyampaikan makna sosial melalui simbol, narasi, dan visualisasi. Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai budaya Korea, seperti penghormatan terhadap orang tua (*hyo*), solidaritas keluarga, dan hubungan antargenerasi dikonstruksi melalui drama *Reply 1988*. Pendekatan

analisis wacana kritis Fairclough juga digunakan untuk melihat bagaimana bahasa dan simbol dalam media merepresentasikan nilai sosial serta budaya tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif pasif dengan menonton seluruh 20 episode serial *Reply 1988* secara berulang untuk memahami konteks naratif, karakter, dan pola komunikasi keluarga. Data diperoleh melalui teknik purposive sampling dengan memilih adegan yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) menampilkan interaksi komunikasi antaranggota keluarga; (2) memperlihatkan ketegangan atau perbedaan pandangan antargenerasi; (3) menunjukkan rekonsiliasi atau penyampaian kasih sayang melalui komunikasi non-verbal, seperti keheningan, sentuhan, ekspresi wajah, pelukan, atau tindakan pelayanan; dan (4) merepresentasikan nilai-nilai budaya Korea, seperti penghormatan kepada orang tua (hyo), solidaritas keluarga, serta peran anggota keluarga. Adegan yang berfokus pada hubungan pertemanan, percintaan, atau konflik di luar konteks keluarga tidak dimasukkan sebagai unit analisis. Selain dialog, penelitian juga mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, dan jarak fisik antar tokoh sebagai bentuk komunikasi simbolik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, kemudian diinterpretasikan melalui teori representasi Stuart Hall untuk menjelaskan konstruksi makna komunikasi keluarga dalam konteks budaya Korea.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dari observasi mendalam terhadap 20 episode serial drama Korea *Reply 1988* menunjukkan bahwa pola komunikasi kelompok keluarga tidak sekadar berfungsi sebagai medium pertukaran informasi, melainkan beroperasi sebagai arena reproduksi nilai-nilai sosial dan budaya tradisional Korea. Komunikasi antaranggota keluarga yang tergambar dalam serial ini secara konsisten merepresentasikan nilai hyo (penghormatan terhadap orang tua), pembagian peran gender yang kental dengan budaya patriarki, serta solidaritas antargenerasi yang terjalin erat di kawasan Ssangmundong. Dalam praktiknya, representasi ini tidak selalu dimanifestasikan melalui dialog verbal yang eksplisit. Alih-alih, interaksi simbolik melalui bahasa tubuh, gestur fisik, ekspresi wajah, penyajian makanan bersama, hingga "tindakan diam" (keengganan untuk berbicara secara langsung demi menjaga harmoni atau menyembunyikan rasa sakit) menjadi instrumen utama dalam komunikasi keluarga. Adegan-adegan yang dianalisis memperlihatkan bahwa makna sosial diproduksi secara diskursif oleh media untuk mengonstruksi citra keluarga ideal yang tahan banting terhadap dinamika modernisasi era 1980-an.



Gambar 4

Visual pada Gambar 4 merepresentasikan puncak resolusi konflik dalam keluarga Sung melalui interaksi simbolik yang sangat emosional. Adegan ini memperlihatkan Sung Dong-il secara khusus menunggu Deok-sun di luar rumah dengan sebuah kue ulang tahun kecil, sebuah gestur yang secara instan mengakhiri marginalisasi yang sebelumnya dialami Deok-sun sebagai anak tengah. Ekspresi canggung sang ayah saat menyampaikan permohonan maaf dan air mata haru Deok-sun merupakan wujud nyata dari komunikasi non-verbal yang efektif. Dalam konteks budaya tradisional Korea, pengakuan kesalahan secara eksplisit dari figur ayah sering kali dianggap tabu, sehingga tindakan memberikan kue ini bertransformasi menjadi simbol validasi emosional. Tindakan tersebut berhasil memulihkan ikatan afektif dan keharmonisan kelompok keluarga tanpa harus meruntuhkan wibawa hierarki paternalistik yang mendasarinya.

Dinamika yang berbeda namun tetap sarat akan makna simbolik ditemukan pada keluarga Kim Sung-kyun, khususnya dalam pola komunikasi antara ibu, Ra Mi-ran, dan anak laki-lakinya, Kim Jung-hwan. Dalam budaya patriarki tradisional, anak laki-laki sering kali dikonstruksikan untuk bersikap stoik dan tidak ekspresif. Hal ini terepresentasikan melalui "tindakan diam" Jung-hwan yang jarang membagikan detail kehidupannya, yang pada gilirannya memicu frustrasi pada sang ibu yang merasa alienasi dari kehidupan anaknya.



Gambar 5

Ketegangan komunikasi ini tidak diselesaikan melalui konfrontasi verbal yang panjang, melainkan melalui negosiasi simbolik. Ketika Jung-hwan pada akhirnya secara

canggung meminta ibunya untuk membelikan sepatu baru, permintaan sederhana tersebut berfungsi sebagai simbol bahwa ia masih membutuhkan figur ibunya. Dialog yang singkat ini memecah kebuntuan komunikasi kelompok mereka, membuktikan bahwa dalam keluarga Korea, fungsi komunikasi tidak selalu tentang pertukaran informasi faktual, melainkan tentang penegasan kembali peran, status, dan ikatan emosional antar anggota keluarga.



Gambar 6

Gambar 5 menampilkan momen krusial pemecahan kebuntuan komunikasi yang direpresentasikan melalui "tindakan diam" antara Ra Mi-ran dan putra keduanya, Kim Jung-hwan. Adegan ini merekam reduksinya ketegangan domestik ketika Jung-hwan dengan kikuk meminta ibunya membelikan sepatu olahraga baru. Secara diskursif, permintaan material ini bukanlah sekadar transaksi finansial, melainkan medium interaksi simbolik yang dipilih Jung-hwan untuk mengomunikasikan bahwa dirinya masih memiliki dependensi emosional terhadap sang ibu. Ekspresi kelegaan yang terpancar pada wajah Mi-ran membuktikan bahwa dalam lanskap komunikasi keluarga berkonteks tinggi (high-context culture), afirmasi kasih sayang tidak menuntut artikulasi verbal yang harfiah. Pengakuan terhadap esensi peran seorang ibu melalui permintaan pemenuhan kebutuhan anak telah beroperasi sebagai instrumen yang sangat presisi untuk merekatkan kembali kohesi dan solidaritas kelompok keluarga.



Gambar 7

Pada Gambar 7, representasi kasih sayang dan pengorbanan paternalistik mencapai titik kulminasinya melalui adegan emosional Choi Moo-sung. Ketika mendengar berita kecelakaan pesawat yang ditumpangi anaknya, figur ayah yang secara konsisten dikonstruksikan sangat stoik, pendiam, dan minim ekspresi di sepanjang episode, tiba-tiba mengalami kepanikan luar biasa hingga membongkar paksa laci dengan tangan kosong. Visualisasi adegan ini secara radikal membongkar asumsi literatur Barat yang kerap mengidentikkan ketiadaan dialog verbal asertif dengan disfungsi komunikasi keluarga.

Melalui bingkai teori representasi, media mengonstruksi wacana bahwa kedalaman ikatan emosional dalam budaya keluarga tradisional sering kali disembunyikan di balik keheningan yang suportif, dan baru bermanifestasi secara eksplisit melalui tindakan perlindungan reaktif (acts of service) ketika ekuilibrium kelompok keluarga tersebut sedang terancam.



Gambar 8

Interpretasi terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa representasi komunikasi kelompok dalam keluarga pada serial Reply 1988 beroperasi melalui kode-kode budaya yang sangat spesifik, di mana fungsi komunikasi bergeser dari sekadar transmisi informasi menjadi ritual pemeliharaan harmoni kelompok. Melalui kacamata teori komunikasi kelompok, struktur keluarga Sung Dong-il memperlihatkan bagaimana sebuah konflik internal akibat ketimpangan alokasi perhatian tidak diselesaikan melalui ruang negosiasi yang demokratis, melainkan melalui penegasan kembali peran paternalistik yang protektif namun canggung. Konflik hari ulang tahun Deok-sun merefleksikan adanya tekanan struktural dalam kelompok kecil, di mana anggota kelompok dengan status tertentu (anak tengah) cenderung mengalami opresi komunikatif demi menjaga stabilitas kelompok yang lebih dominan. Namun, interaksi simbolik yang terjadi ketika sang ayah memberikan kue ulang tahun secara personal di luar lingkungan rumah mengonstruksi sebuah makna baru bahwa otoritas dalam keluarga Korea tidak bersifat absolut absolut tanpa empati. Kue tersebut berubah fungsi dari sekadar objek konsumsi menjadi sebuah simbol mediasi emosional yang sakral, yang dalam istilah teoretis Herbert Blumer merupakan hasil negosiasi makna intersubjektif untuk memulihkan ikatan emosional (bonding) tanpa harus meruntuhkan wibawa hierarki orang tua yang mendasarinya.

Lebih jauh lagi, keluarga Choi Moo-sung memberikan kontribusi teoretis yang paling radikal terhadap pembongkaran pemahaman konvensional mengenai komunikasi keluarga sehat. Ketiadaan dialog verbal yang masif antara ayah dan anak dalam keluarga ini justru dikonstruksi sebagai bentuk komunikasi kelompok yang sangat efisien dan mendalam. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, media melakukan proses encoding wacana kasih sayang tidak melalui bahasa verbal, melainkan melalui estetika tindakan pelayanan (acts of service) yang repetitif dan konsisten. Menyiapkan makanan hangat di fajar hari atau berdiri membeku di bawah guyuran hujan demi mengantarkan payung adalah simbol-simbol visual yang memproduksi makna perlindungan absolut. Audiens

diajak untuk melakukan decoding bahwa dalam ruang domestik masyarakat Korea era 1980-an, keheningan bukanlah ruang hampa emosi, melainkan sebuah tanda kesantunan tertinggi (high-context communication) di mana rasa hormat dan pengorbanan timbal balik saling dipahami tanpa perlu dieksplicitkan.

Ketika temuan-temuan ini dikonfrontasikan dengan penelitian terdahulu, muncul sebuah dialog akademis yang memperkaya pemahaman transnasional terhadap produk budaya populer. Temuan penelitian ini sejalan dengan argumen Fithratullah yang menyatakan bahwa media massa bertindak sebagai agen pelestari nilai-nilai kekeluargaan dan hierarki kultural Asia Timur, bahkan ketika produk tersebut dikonsumsi atau diadaptasi oleh audiens global. Konsistensi penggambaran nilai *hyo* (penghormatan orang tua) dalam *Reply 1988* membuktikan bahwa struktur narasi drama Korea memang didesain untuk melegitimasi nilai-nilai sosial tersebut sebagai identitas budaya yang kokoh. Kedekatan emosional yang terbangun dari representasi ini juga memvalidasi tesis dari Jo dan Park mengenai alasan mengapa drama Korea memiliki daya tarik universal yang kuat di kalangan penonton internasional. Sentimen solidaritas, loyalitas kelompok, dan pengorbanan terselubung yang ditemukan dalam tiga keluarga di *Ssangmundong* tersebut menjadi jangkar emosional yang melampaui batas geografis, sehingga memicu keterikatan psikologis penonton yang merindukan kehangatan komunal serupa.

Namun demikian, penelitian ini menawarkan sebuah perspektif baru yang secara kritis memperluas atau bahkan membedakan diri dari temuan Widyatari dkk. yang mengkaji komunikasi interpersonal dalam konflik keluarga pada drama *Queen of Tears*. Jika Widyatari dkk. menyimpulkan bahwa resolusi konflik keluarga yang efektif mutlak membutuhkan komunikasi verbal yang terbuka, eksplisit, dan empatik, maka analisis terhadap *Reply 1988* membuktikan sebaliknya. Dalam konteks sosiokultural *Reply 1988*, resolusi konflik justru sering kali dicapai melalui jalur komunikasi non-verbal, implisit, dan berbasis tindakan nyata yang tidak mengonfrontasi struktur hierarki yang ada. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa keterbukaan verbal bukanlah satu-satunya parameter keharmonisan keluarga; pada masyarakat dengan budaya komunikasi konteks tinggi (high-context culture), ruang diam dan tindakan tidak langsung justru memiliki kekuatan restoratif yang jauh lebih besar dalam meredakan konflik kelompok tanpa meninggalkan luka pada ego masing-masing anggota keluarga.

Sintesis dari hasil analisis ini melahirkan implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga dan kajian budaya populer. Secara teoretis, penelitian ini mengukuhkan bahwa model komunikasi kelompok dalam keluarga tidak dapat direduksi semata-mata pada model linier transmisi pesan, melainkan harus dipahami sebagai proses sirkular dari interaksi simbolik yang dibentuk oleh konteks sosiokultural yang melingkupinya. Keberadaan fenomena "tindakan diam" dan *acts of service* sebagai substitusi dari komunikasi verbal menegaskan perlunya rekonseptualisasi terhadap indikator disfungsi komunikasi keluarga yang selama ini didominasi oleh literatur Barat. Literatur Barat sering kali memosisikan ketiadaan komunikasi verbal yang asertif sebagai sebuah bentuk patologi relasional. Namun, melalui pembacaan kritis terhadap representasi serial *Reply 1988*, penelitian ini membuktikan bahwa dalam lanskap budaya konteks tinggi (high-context culture) seperti masyarakat Asia Timur, keheningan dan ekspresi non-verbal justru beroperasi sebagai instrumen resolusi konflik yang sangat presisi, yang mampu menjaga marwah hierarki sekaligus mendistribusikan afeksi secara merata. Dengan demikian, teori komunikasi kelompok dan interaksi simbolik harus senantiasa didialogkan dengan teori representasi

ketika menganalisis produk media, mengingat media televisi memiliki agensi yang sangat masif dalam mengonstruksi, mereproduksi, dan membingkai wacana mengenai apa yang dianggap sebagai keluarga ideal di tengah gempuran modernitas.

Sementara itu, dari sudut pandang implikasi praktis, temuan dalam penelitian ini menawarkan wawasan yang sangat krusial bagi para praktisi media, penulis skenario, maupun produser televisi di Indonesia. Keberhasilan *Reply 1988* dalam merebut hati audiens global, sebagaimana diuraikan dalam fenomena Korean Wave membuktikan bahwa lokalisasi nilai-nilai budaya, seperti penghormatan terhadap orang tua dan solidaritas komunal yang dikemas secara autentik dan tidak menggurui, memiliki daya jual yang luar biasa. Kreator konten di Indonesia dapat mereplikasi formula representasi ini dengan menggali kekayaan simbol-simbol komunikasi non-verbal yang khas dalam beragam etnis Nusantara, alih-alih mengadopsi mentah-mentah pola komunikasi hiper-ekspresif dari drama Barat. Selain itu, bagi para praktisi konseling keluarga, temuan ini memberikan panduan praktis bahwa pendekatan dalam menyelesaikan konflik keluarga tidak boleh dipaksakan melalui metode konfrontasi verbal jika anggota keluarga tersebut memiliki akar budaya yang mengedepankan komunikasi implisit. Konselor dituntut untuk lebih sensitif dalam mengidentifikasi dan memvalidasi "bahasa cinta" non-verbal, seperti penyediaan makanan atau pemenuhan kebutuhan materiil sederhana, sebagai bentuk sah dari komunikasi kelompok yang suportif.

Meskipun penelitian ini telah membedah representasi komunikasi keluarga secara komprehensif, terdapat sejumlah keterbatasan yang membuka ruang eksplorasi lebih lanjut. Analisis dalam studi ini terpusat pada representasi tekstual dan visual di dalam teks media itu sendiri, tanpa mengukur secara langsung bagaimana proses decoding atau penerimaan pesan tersebut diinternalisasi oleh khalayak penonton secara nyata. Oleh karena itu, sebagai saran bagi penelitian di masa depan, sangat direkomendasikan untuk melakukan studi lanjutan dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi khalayak (*audience reception analysis*) guna meneliti secara empiris bagaimana penonton dari berbagai latar belakang budaya terutama di Indonesia, memaknai dan mengadopsi pola komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam drama Korea tersebut ke dalam kehidupan domestik mereka sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan perbandingan dengan menganalisis representasi komunikasi keluarga pada drama Korea bergenre modern atau thriller, guna mengidentifikasi apakah terdapat pergeseran paradigma komunikasi keluarga seiring dengan perubahan kondisi sosial-ekonomi dan infiltrasi budaya digital di Korea Selatan saat ini. Perluasan fokus kajian ini diharapkan akan semakin memperkaya diskursus akademis mengenai interseksi antara komunikasi kelompok, interaksi simbolik, dan representasi media di era globalisasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi komunikasi kelompok keluarga dalam *Reply 1988* dibangun melalui interaksi simbolik dan komunikasi non-verbal yang merefleksikan budaya konteks tinggi (*high-context culture*) masyarakat Korea. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua (*hyo*), solidaritas antargenerasi, dan peran keluarga direpresentasikan melalui tindakan pelayanan, ekspresi non-verbal, serta keheningan yang berfungsi sebagai mekanisme menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan, bukan sebagai bentuk disfungsi relasional. Temuan ini menegaskan bahwa makna komunikasi keluarga dalam budaya Asia Timur lebih banyak dikonstruksi melalui

tindakan dan simbol daripada penyampaian verbal secara langsung, sehingga memperkaya kajian komunikasi keluarga dalam perspektif lintas budaya.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tekstual terhadap representasi komunikasi dalam drama sehingga belum mengkaji bagaimana makna tersebut diterima oleh khalayak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis resepsi khalayak untuk mengkaji bagaimana audiens Indonesia menginterpretasikan pola komunikasi keluarga berbudaya konteks tinggi dalam *Reply 1988* serta membandingkannya dengan representasi komunikasi keluarga dalam sinetron Indonesia. Kajian penerimaan transnasional tersebut diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai proses negosiasi makna lintas budaya dan pengaruh media terhadap persepsi komunikasi keluarga di berbagai konteks sosial.

## DAFTAR REFERENSI

1. Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1986.
2. Chua, Beng Huat, and Koichi Iwabuchi, eds. *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*. Vol. 1. Hong Kong: Hong Kong University Press, 2008.
3. Fairclough, Norman. "Critical Discourse Analysis." In *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*, 11–22. London: Routledge, 2023.
4. Fithratullah, Muhammad. "Representation of Korean Values Sustainability in American Remake Movies." *Teknosastik* 19, no. 1 (2021): 60–73.
5. Genner, Sarah, and Daniel Süss. "Socialization as Media Effect." In *The International Encyclopedia of Media Effects*, vol. 1, 1–16. Wiley, 2017.
6. Hall, Stuart. "The Spectacle of the Other." In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall, 223–290. London: Sage Publications, 1997.
7. Kim, Youna. *Women, Television and Everyday Life in Korea: Journeys of Hope*. New York: Routledge, 2012.
8. Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
9. Park, Chang Su, and Hyun Jo. "Creating a New South Korean Style Beyond Hybridity: An Analysis of Why South Korean Dramas Appeal to Americans." *International Journal of Communication* 18 (2024): 22.
10. Segrin, Chris, and Jeanne Flora. *Family Communication*. New York: Routledge, 2018.
11. Shaji, P. C., and A. Gupta. "The Impact of Korean Dramas on the Psychological Well-Being of Teenagers: A Mixed-Method Study." *Educational Administration: Theory and Practice* 30, no. 9 (2024): 527–537.
12. Widyatari, D., A. Toni, and S. Lestari. "Interpersonal Communication Analysis in Family Conflict in the K-Drama Series *Queen of Tears*." *International Journal of Humanities Education and Social Sciences* 4, no. 6 (2025).
13. Yoon, Heejin, and Joon Lee. "Genre in Transnational Television: A Case of Netflix Originals Korean Dramas." *Television & New Media* 26, no. 2 (2025): 243–258.
14. Yoon, Kyong. *Digital Mediascapes of Transnational Korean Youth Culture*. New York: Routledge, 2019.